# BAB III

# ANALISIS POLA KOMUNIKASI TERHADAP TAḤAMMUL WA AL-ADÃ'

## A. Relevansi pola komunikasi terhadap tahammul wa al-ada

Menurut Everett M. Rogers dalam Cangara komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[49] Jadi komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan kepada manusia. Jadi, ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan sesama manusia. Objek ilmu komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian antar manusia.[50] Komunikasi merupakan peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau hadir sesama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi di dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang mempengaruhi individu lain.[51]

Komunikasi siswa bersama guru merupakan unsur utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Karena melalui proses belajar mengajar, anak didik tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, keadaan ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh guru dalam mengajar dan terutama menjalin hubungan baik dengan siswanya.Dalam

[49]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.20

[50] *Ibid.,* h. 36

[51] Amiyta Kumara, *Interaksi Kelas*. (Yogyakarta: UGM, 2005), h. 30.

proses belajar mengajar perlu sekali adanya kondisi yang menyenangkan dan suasana keakraban antara guru dan siswa, seperti pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon.[52] Adanya rasa senang kepada guru, maka siswa dan siswi lebih sungguh sungguh dalam belajar. Sebaliknya siswa yang tidak senang dengan guru akan cenderung menurun minat belajarnya, bila pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dengan guru, sikap mereka terhadap semua guru cenderung tidak positif.[53] Dengan demikian menjalin komunikasi dengan siswa dalam proses belajar mengajar, perlu dikembangkan, karena proses akrab guru dengan siswa atau sebaliknya akan memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam meraih hasil dalam membentuk sikap dan pribadinya. Jadi, pengertian komunikasi guru dengan siswa adalah suatu cara interaksi atau cara penyampaian informasi dari orang yang memiliki ilmu pengetahuan, yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar dan mentransformasikan ilmu kepada orang yang bersiap menimba ilmu, mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilannya.

Dalam proses komunikasi terdapat lima unsur penting yang arus diperhatikan, yaitu:

1. *Sender*, yaitu pihak yang mengirim pesan atau berita disebut juga komunikator.
2. *Message*, adalah pesan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pihak lain.

---

[52] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 42

[53] Elizabeth B . Hurlock, *Child Development* (Jakarta: Erlangga. 1989), h. 441.

3. *Medium*, adalah sarana penyaluran pesan-pesan (media)
4. *Receive*, adalah pihak penerima pesan atau informasi. Disebut juga komunikan.
5. *Response,* adalah tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan atau informasi yang diterima dari pihak komunikator.[54]

Taḥammul Hadis merupakan bentuk komunikasi antara guru dan murid dalam proses penyampai hadis. Sighat atau redaksi dalam adat Taḥammul hadis terdiri dari berbagai macam redaksi. dalam hal ini dalam adat Taḥammul yang terdiri dari *al-sama'* atau mendengar lafadh syaikh, *al-qira'ah* atau membaca kepada syaikh, *al-Ijãzah*, *al-munãwalah*, *al-kitãbah*, *al-I'lãm*, *al-Waṣiyyah*, dan *al-Wijãdah*. Terdapat berbagai macam pola komunikasi di dalam adat Taḥammul tersebut. Sehingga didalam adat Taḥammul yang delapan tadi ada berbagai macam pola komunikasi didalam masing-masing adat tersebut.

1. Sighat Taḥammul Hadis al Simā

Didalam *Taḥammul hadis al Simā* ini, terdapat beberapa sighat yang mana berbunyi seperti ini:

a. سمعت – سمعنا (aku telah mendengar - kami telah mendengar)
b. حدثنى – حدثنا (kami/seseorang telah menyampaikan hadis kepadaku)
c. أخبرنى – أخبرنا (kami/ seseorang telah mengabarkan kepadaku)

[54] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 66

Dapat dipahami bahwa didalam sighat atau redaksi yang terdapat didalam *Taḥammul hadis al Simā* ini mengarah kepada murid yang mendengarkan perkataan seseorang. Dalam konteks adat *Taḥammul* ini yaitu guru, murid hanya mendengarkan saja tanpa memberikan timbal balik terhadap perkataan guru nya. Sehingga adapun adat *Taḥammul* ini hanya guru saja yang berbicara sedangkan murid diam saja. Sehingga komunikasi hanya terjadi satu arah, antara guru dan murid.

Seperti pada kata "سمعنا – سمعت" yang mana berarti "aku telah mendengar - kami telah mendengar" pada sighat ini menandakan bahwa mereka mendengarkan apa yang disampaikan guru nya kepada mereka. Dan juga pada sighat "أخبرنا– أخبرنى " yang artinya "kami/mengabarkan kepadaku seseorang telah" yang mempunyai makna sama dengan sighat sebelum nya, yaitu menandakan murid hanya menyimak atau pun mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru,

Sehingga dapat dipahami juga bahwa adat *Taḥammul al Simā* itu sendiri sejalan dengan teori komunikasi satu arah yang mana menurut Nana Sudjana yaitu Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Guru aktif siswa pasif.[55]

[55] Nana Sudjana, Dasar-dasar interaksi belajar mengajar (Bandung: rosdakarya, 2003), h. 31.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menyatakan bahwa Pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi satu arah (*oneway view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan satu sampel persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.

Teori tersebut menguatkan bahwa adat *Taḥammul as Simā* termasuk kedalam pola satu arah atau pola komunikasi linier.

2. Sighat Taḥammul Hadis al Qirã'ah

Sighat yang terdapat didalam adat *Taḥammul hadis al Qirã'ah* yaitu berbunyi seperti ini.

a. قرأت علي فلان (aku telah membacakan di hadapannya)
b. قرئ على فلان و أنا أسمع (dibacakan oleh seseorang dihadapannya, sedang aku mendengarkan)
c. حدثنا او خبرنا قراة عَليه (telah mengabarkan/menceritakan padaku secara pembacaan dihadapannya).

Pada sighat atau redaksi *Taḥammul hadis al Qirã'ah* ini, murid membacakan kembali apa yang telah ia terima dari guru nya, sebagaimana terdapat di *sighat* pertama yaitu "قرأت عليه" "aku telah membacakan

dihadapannya*"* hal ini menunjukkan bahwa murid membacakan kembali apa yang telah ia terima dari guru nya tersebut. Murid tidak hanya diam menyimak apa yang dia dengar dari guru, tetapi membacakan kembali apa yang telah ia dengar tadi kepada guru nya.

Hal ini sejalan dengan teori pola komunikasi dua arah yaitu Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.[56]

Hal ini didukung oleh pendapat Burhan Bungin yang menyatakan Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (feedback) gagasan. Ada pengirim (sender) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (receiver) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap .pengirim pesan penerima pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah *(*two-way) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertinda sebagai sender, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai receiver, terus seperti itu sebaliknya.[57]

---

[56] *Nana Sudjana, Dasar-dasar interaksi….*h.31

[57] Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Jakarta: Kencana, 2008), 253-254

3. Sighat Taḥammul hadis *al-Ijãzah*

Sighat yang terdapat didalam adat ***Taḥammul hadis al Ijãzah*** yaitu berbunyi seperti ini

a. أجاز لي فلان (seseorang telah memberikan kepadaku untuk meriwayatkan hadis)
b. حدثنا إجازة (telah menyampaikan riwayat kepadaku dengan disertai izin "untuk meriwayatkan kembali")
c. أخبرنا إجازة (telah mengabarkan kepada kami dengan Ijãzah. )

Pada *sighat* atau redaksi ***Taḥammul hadis al Ijãzah*** ini. Terdapat lafal "أجاز لي فلان" yang artinya "seseorang telah memberikan kepadaku untuk meriwayatkan hadis" dan juga ada lafal "حدثنا إجازة" yang artinya "telah menyampaikan riwayat kepadaku dengan disertai izin (untuk meriwayatkan kembali)", adapun makna dari lafal tersebut yaitu, murid menerima izin untuk meriwayatkan kembali hadis yang telah ia terima dari guru nya, dalam hal ini ada beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa murid boleh meriwayatkan hadis tanpa izin dari guru nya tersebut. Akan tetapi ada juga riwayat yang mengharuskan murid menerima izin terlebih dahulu sebelum ingin meriwayatkan hadis yang telah ia terima dari guru nya tersebut. Adapun pola komunikasi yang terjadi pada adat *Taḥammul* ini mengarah ke pola komunikasi multi arah.

dikarenakan murid melakukan komunikasi kembali antara sesama murid. Tidak hanya terbatas antara guru dan murid saja. Tetapi, terjadi interaksi antara sesama murid. Sehingga terjadi pola komunikasi multi arah.

Hal ini diperkuat dengan teori pola komunikasi multi arah yang mana penjelasannya yaitu Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan satu siswa lainnya.[58]

Komunikasi multi arah ini mempunyai kelebihan dalam khususnya dibidang pembelajaran, dikarenakan dalam pola komunikasi ini. Tidak hanya guru saja yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Tetapi siswa juga mempunyai andil dalam proses pembelajaran nya. Karena disini tidak hanya peran guru saja yang aktif dalam proses komunikasi nya. Tetapi peran siswa sekalian juga berperan aktif dalam proses komunikasi multi arah ini.

Sehingga adat *Taḥammul al Ijãzah* ini mengarah ke pola komunikasi berdasarkan tipe penyampaian dan penerimaan hadis nya. Yang mana tidak hanya terbatas antara guru dan murid saja. Tetapi melibatkan sesama murid juga didalam interaksi nya.

Adapun pola komunikasi multi arah ini didalam konteks pembelajaran sangat menunjang aktivitas pembelajaran. Dikarenakan pola komunikasi ini

[58] Nana Sudjana, Dasar-dasar interaksi… .h.31

membuat siswa lebih aktif pada saat kegiatan belajar dan mengajar. Karena didalam proses pola komunikasi ini. Tidak hanya guru yang berperan aktif. Tetapi siswa juga memegang peran penting pada saat kegiatan belajar dan mengajar.

4. Sighat Taḥammul hadis *al Munãwalah*

Sighat yang terdapat didalam adat Taḥammul hadis *al Munãwalah* yaitu berbunyi seperti ini

a. ناولني (seseorang guru hadis telah memberikan naskahnya kepadaku).
b. ناولني وأجازني (seorang guru hadis telah memberikan naskahnya kepadaku dengan disertai *Ijãzah*).
c. حدثنا منولة (telah menyampaikan riwayat kepadaku secara *munãwalah*).
d. أنبأ نا ، أ نبأني (seseorang telah memberitahukan kepadaku/kami).

Dalam *sighat al munãwalah* ini didalam lafal "ناولني" yang artinya "seseorang guru hadis telah memberikan naskahnya kepadaku" dan juga lafal "ناولني وأجازني" yang artinya "seorang guru hadis telah memberikan naskahnya kepadaku dengan disertai Ijãzah" didalam lafal tersebut. Mengindikasikan bahwa murid menerima naskah hadis dari guru nya. Kemudian meriwayatkan nya disertai dengan *Ijãzah* atau izin dari guru nya.dalam hal ini komunikasi secara tidak langsung terjadi antara guru dan murid melalui naskah hadis yang diberikan

melalui *Ijãzah* tersebut, kemudian apabila diriwayatkan kembali oleh murid nya tadi maka komunikasi nya terjadi pola komunikasi multi arah secara tidak langsung. Dikarenakan murid kembali meriwayatkan apa yang telah ia terima melalui naskah nya tadi kepada seseorang, sehingga terjadi pola komunikasi multi arah.

Tetapi apabila murid tidak meriwayatkan kembali hadis yang telah ia terima dari guru nya tadi. Maka pola komunikasi ini hanya menjadi satu arah. dikarenakan murid hanya menerima naskah tersebut, tanpa membacakan hadis yang telah ia terima tadi kepada guru nya.

Dikarenakan sesuai dengan teori komunikasi di atas tadi. Apabila komunikasi hanya terbatas pada dua orang dan hanya pihak komunikator saja yang memberikan tanggapan maka dapat dikatakan hanya pola komunikasi satu arah. akan tetapi, apabila komunikasi berkembang tidak hanya terbatas pada dua orang saja, maka dapat dikatakan pola komunikasi yang terjadi yaitu pola multi arah.

Karena hal ini serupa dengan pendapat dari Nana Sudjana didalam buku *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar.* Yang mana menjelaskan bahwa pola komunikasi multi arah itu adalah komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan satu siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses

pengejaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.[59] Dan dalam konteks adat Taḥammul ini yaitu proses komunikasi antara guru dan siswa.

5. *sighat Taḥammul hadis Al kitãbah*

Sighat yang terdapat didalam adat ***taḥammul hadis al Kitãbah*** yaitu berbunyi seperti ini:

a. كتب إلي فلان (seorang guru hadis telah menulis sebuah hadis kepadaku).
b. حدثني فلان كتابة (telah menyampaikan riwayat kepadaku melalui koresponden)
c. أخبرني فلان كتابة (telah menyampaikan kabar berita kepadaku melalui koresponden).

Dalam *sighat* ***taḥammul hadis al kitãbah*** ini terdapat lafal "كتب الي فلان" yang artinya "seorang guru hadis telah menulis sebuah hadis kepadaku" dan juga ada lafal "حدثني فلان كتابة" yang artinya "telah menyampaikan riwayat kepadaku melalui koresponden" dalam lafal *sighat* ini dapat dipahami bahwa guru memberikan tulisan kepada murid nya melalui koresponden. Jadi meskipun guru tidak bertemu secara langsung. Murid tetap menerima hadis yang telah diriwayatkan oleh guru nya.

[59] Nana Sudjana, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar* (Bandung: rosdakarya, 2003), h. 31.

Dalam adat *taḥammul* ini terjadi pola komunikasi multi arah dikarenakan murid menerima tulisan dari gurunya melalui koresponden. Sehingga komunikasi tidak hanya terjadi pada guru dan koresponden saja. Tetapi pada koresponden dan murid terjadi juga komunikasi.

Menurut Abdul Majid didalam bukunya yang berjudul *strategi pembelajaran* menyatakan bahwa Komunikasi multi arah ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi multi arah mengarahkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif, diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.[60]

Komunikasi multi arah ini menekankan dinamika komunikasi antarpribadi dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model komunikasi multi arah ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antarsiswa. Proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif. Model multi arah ini juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan

[60] Abdul Majid, Strategi Pembelajaran…, h. 290

Karena cara penerimaan hadis nya seperti tadi maka dapat dipahami pola komunikasi ini mengarah ke pola komunikasi multi arah. karena sesuai dengan penjelasan mengenai pola komunikasi multi arah yaitu komunikasi tidak terbatas hanya pada komunikator dan komunikan saja. Tetapi melibatkan pihak yang lain dalam proses komunikasi nya.

Sehingga didalam adat taḥammul ini dapat dipahami bahwa terjadi proses komunikasi yang luas dalam artian disini yaitu komunikasi multi arah. yang mana perngertian komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

6. *sighat taḥammul hadis al I'lãm*

a. أعلمني شيخي بكذا (guru hadis telah memberitahukan sebuah riwayat hadis)

Sighat yang terdapat didalam adat *taḥammul Hadis Al I'lãm* yaitu berbunyi seperti ini: أعلمني شيخي بكذا -(guru hadis telah memberitahukan sebuah riwayat hadis).

Didalam lafal tersebut yang berbunyi "أعلمني شيخي بكذا" yang artinya "guru hadis telah memberitahukan sebuah riwayat hadis" dalam lafal tersebut

mengindikasikan guru memberitahukan murid nya tentang hadis yang telah ia dengar dari guru nya tersebut. Tanpa memberikan isyarat kepada murid untuk di riwayatkan kembali, dalam hal ini berarti komunikasi hanya terbatas antara guru dan murid. Dan murid hanya mendengarkan hadis yang dibacakan oleh guru nya tanpa membacakan kembali hadis yang dia terima tadi.

Sehingga pola komunikasi yang terjadi pada adat *taḥammul* ini pola komunikasi satu arah saja. Dikarenakan hanya guru nya saja yang membacakan hadis, sedangkan murid hanya menyimak atau mendengarkan saja. Hal ini sesuai dengan penjelasan dia atas mengenai pola komunikasi satu arah yaitu Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Guru aktif siswa pasif.[61]

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Effendy yaitu Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tampa ada umpan balik dari Komunikan dalamhal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.[62]

7. *sighat taḥammul hadis Al wasiyyah*

Sighat yang terdapat didalam adat *taḥammul Hadis Al Wasiyyah* yaitu berbunyi seperti ini:

---

[61] Nana Sudjana, Dasar-dasar interaksi belajar mengajar (Bandung: rosdakarya, 2003), h. 31

[62] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 14.

a. أوصي الي فلان بكذا (seseorang guru hadis telah memberi wasiat kepadaku sebuah naskah hadisnya).
b. حدثني فلان وصية (telah menuturkan kepadaku si fulan secara wasiat).

Pada *sighat taḥammul* yang lafal nya yaitu "أوصي الي فلان بكذا" yang mana artinya yaitu "seseorang guru hadis telah memberi wasiat kepadaku sebuah naskah hadisnya" dan juga ada lafal "حدثني فلان وصية" "yang artinya "telah menuturkan kepadaku si fulan secara wasiat" yang mana dapat dipahami dalam sighat tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan wasiat berupa naskah hadis nya kepada murid nya, dalam hal ini hadis yang diterima secara wasiat tersebut tidak diberikan izin untuk meriwayatkan nya kembali. Sehingga dapat dipahami didalam adat taḥammul ini komunikasi hanya terbatas antara guru dan murid saja.

Berdasarkan penjelasan diatas tadi maka dapat dipahami bahwa pola komunikasi yang terjadi didalam adat *taḥammul al I'lãm* ini yaitu pola komunikasi satu arah. karena guru mewasiatkan naskah kepada murid nya. Hanya sebatas itu saja, tidak ada izin untuk meriwayatkan kembali atau pun murid nya membacakan kembali naskah yang telah ia terima kepada guru nya tersebut. Karena ini sesuai dengan penjelasan mengenai pola komunikasi satu arah yaitu hanya pihak komunikator (dalam hal ini guru) yang aktif memberikan

penjelasan dan pihak komunikan (dalam hal ini murid) hanya mendengarkan penjelasan atau pun dalam adat ini yaitu wasiat dari guru nya tersebut.

8. *Sighat taḥammul Hadis Al Wijãdah*

Sighat yang terdapat didalam adat *taḥammul Hadis al Wijãdah* yaitu berbunyi seperti ini:

a. وجدت بخط فلان (aku telah menemukan tulisan seorang guru hadis).
b. قرأت بخط فلان كذا (aku telah membaca hadis tulisan seorang guru).

Dalam sighat Taḥammul ini lafal nya "وجدت بخط فلان" yang artinya "aku telah menemukan tulisan seorang guru hadis" dan juga lafal " قرأت بخط فلان كذا" yang artinya "aku telah membaca hadis tulisan seorang guru" dalam sighat ini dipahami bahwa seseorang menemukan sebuah naskah atau pun tulisan hadis dari seorang guru yang mana guru tersebut tidak hidup satu zaman maupun satu zaman tetapi tidak pernah bertemu secara langsung. Jadi murid tersebut hanya menerima riwayat berupa tulisan dari guru tersebut tadi. Meskipun guru tersebut tidak berniat meriwayatkan hadis tersebut. Periwayatan dengan adat ini termasuk tidak diperkenankan.

Adapun pola komunikasi nya didalam adat *Taḥammul* ini yaitu menggunakan pola satu arah. karena murid menemukan hadis yang berupa

tulisan dari guru tersebut. Secara tidak langsung terjadi komunikasi satu arah antara guru tersebut dan murid tersebut. Karena sesuai dengan teori komunikasi pola satu arah yaitu. Murid hanya menyimak apa yang yang telah disampaikan dari guru nya baik berupa perkataan maupun tulisan.

Dari berbagai paparan mengenai adat *Taḥammul* yang telah dijelaskan di atas tadi. Dapat dipahami bahwa didalam sebuah adat *Taḥammul* mempunyai pola komunikasi yang terjadi ketika proses adat *Taḥammul* itu dilaksanakan. Hal ini memberikan gambaran bahwa adat *Taḥammul* sendiri mempunyai sebuah pola komunikasi yang membedakan antara adat *Taḥammul* tersebut. Sehingga adat tersebut diklasifikan menjadi delapan bagian.

Seperti Pola komunikasi satu arah yang mana berarti bahwa Komunikasi hanya terjadi pada pihak komunikator saja.[63] Sedangkan pihak komunikan hanya menyimak saja. Seperti yang terjadi didalam adat *Taḥammul as Simā , al munãwalah, al I'lãm, al Waṣiyyah dan al Wijãdah.*

Sedangkan didalam pola komunikasi dua arah yang mana komunikasi didalam pola ini terjadi lebih aktif. Yaitu, antara pihak komunikator dan komunikan terjadi *feedback* antara satu sama lain sehingga komunikasi tidak terjadi secara pasif. Seperti, yang terdapat didalam adat *Taḥammul al Qirã'ah.*

Pada pola komunikasi multi arah yang mana komunikasi terjadi lebih kompleks tidak hanya melibatkan antara dua pihak komunikator dan komunikan

[63] Nana Sudjana, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar* (Bandung: rosdakarya, 2003), h. 31.

saja, tetapi melibatkan banyak pihak komunikan yang juga ikut memberikan tanggapan terhadap komunikasi yang terjadi, sehingga komunikasi ini menjadi lebih aktif. Seperti yang terdapat didalam adat *Taḥammul al Ijãzah dan al kitãbah*.

Pola komunikasi yang terdapat didalam adat *Taḥammul* tadi memberikan berbagai macam pemahaman khususnya didalam kegiatan belajar mengajar. Yakni dimana kita bisa menerapkan berbagai macam adat *Taḥammul* dibantu dengan teori komunikasi yang terjadi tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Yakni tidak hanya mengandalkan satu pola komunikasi saja, tetapi menggunakan pola komunikasi yang lain juga seperti pola komunikasi dua arah dan juga multi arah.

Dibawah ini merupakan paparan table dalam rangka memudahkan dalam memahami adat *Taḥammul* mana yang termasuk kedalam sebuah pola komunikasi, sehingga memudahkan dalam rangka mengambil inti dari pembahasan di atas tersebut.

Table *Sighat Taḥammul* Hadis terhadap Pola Komunikasi

| No | Adat Taḥammul *Hadis wal Ada* | Pola Komunikasi |
|---|---|---|
| 1 | *As Simā Ala As Syech* | Komunikasi Satu Arah |
| 2 | *Al Qirã'ah Ala As Syech* | Komunikasi Dua Arah |
| 3 | *Al Ijãzah* | Komunikasi Multi Arah |
| 4 | *Al Munãwalah* | Komunikasi Satu Arah Dan Multi Arah |
| 5 | *Al Kitãbah* | Komunikasi Multi Arah |
| 6 | *AL I'lãm* | Komunikasi Satu Arah |
| 7 | *Al Waṣiyyah* | Komunikasi Satu Arah |
| 8 | *Al Wijãdah* | Komunikasi Satu Arah |